

Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gillnet di Perairan Kuala Jambi

Composition of Catching of Gillnet in Kuala Jambi

M. Abdul Latif^{1*}, Heru Handoko¹, Fauzan Ramadhan¹, Noverdiman¹, Nelwida¹, Raguati¹

¹Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi

Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Jambi, 45363

email: m.abdullatif1293@gmail.com

(Received: 26 September 2022 ; Accepted: 19 Oktober 2022)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan alat tangkap gillnet di Perairan Kuala Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei sampai 11 Juni 2022. Pengambilan data berupa hasil tangkapan ikan menggunakan 2 buah gillnet ukuran mata jaring 2 inci selama 32 kali trip. Hasil penelitian menunjukkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh adalah ikan Senangin, Ikan Gukamah, ikan Beliak Mata, Ikan Lomek, Ikan Lidah, dan ikan Buntal. Kesimpulan penelitian ini adalah jumlah terbanyak hasil tangkapan beliak mata, sedangkan ikan yang paling sedikit adalah ikan Buntal.

Kata kunci : Gillnet, Komposisi, Hasil tangkapan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the composition of the catch of gillnet fishing gear in the waters of Kuala Jambi. This research was carried out on May 9 to June 11, 2022. Data collected in the form of fish catches using 2 gillnets with a mesh size of 2 inches for 32 trips. The results showed that the catches of fish obtained were Happy fish, Gukamah fish, Beliak Mata fish, Lomek fish, Tongue fish, and puffer fish. The conclusion of this study was that the highest number of fish caught was mutilated fish, while the smallest fish were pufferfish.

Keyword : Gillnet, Composition, Catch.

1. Pendahuluan

Kelurahan Kampung Laut adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Kuala Jambi yang merupakan pusat pengumpulan serta perdagangan ikan hasil tangkapan nelayan. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Kampung Laut terletak di muara anak sungai Batanghari sehingga menjadikan perairan muara yaitu pertemuan antara air sungai dan air laut. Perairan muara merupakan salah satu tempat berkembangbiakan dan pertumbuhan organisme khususnya ikan dengan tingkat keanekaragaman yang cukup tinggi (Ridho, 2008). Hal ini menyebabkan banyak masyarakat di Kelurahan Kampung Laut yang berprofesi utama sebagai nelayan.

Nelayan Kampung Laut masih berskala usaha kecil jika dilihat dari ukuran alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan umumnya

masih sederhana dengan perlengkapan motor tempel sebagai alat penggerakannya. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Kampung Laut adalah sondong, belat, bubu, trawl, rawai dan gillnet

Gillnet adalah jaring berbentuk empat persegi panjang, lebar jaring lebih pendek dibandingkan dengan panjangnya dan memiliki ukuran mata jaring yang bervariasi sesuai target hasil perikanan yang diinginkan. Pengoperasian jaring insang dilakukan secara pasif, yaitu dengan cara membentangkan jaring di dalam kolom perairan dan menunggu ikan-ikan terjat. Mata jaring pada *Gillnet* (jaring insang) merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap ukuran dan jumlah hasil tangkapan. Ukuran mata jaring yang digunakan oleh nelayan kampung laut adalah 2 dan 3 inci dengan hasil tangkapan utama ikan senangin. Ikan senangin (*Eleutheronema*

tetradactylum) adalah salah satu spesies ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak dijual dipasaran dengan permintaan pasar yang tinggi.

Ukuran, jumlah dan berat ikan Senangin yang tertangkap bergantung pada ukuran mata jaring dan panjang jaring yang digunakan oleh nelayan, namun belum ada pencatatan ukuran berupa panjang tubuh, jumlah, dan berat ikan senangin yang tertangkap menggunakan alat tangkap Gillnet berdasarkan ukuran mata jaring yang digunakan, sehingga perlu adanya pengukuran panjang ikan, perhitungan jumlah dan berat hasil tangkapan ikan senangin yang

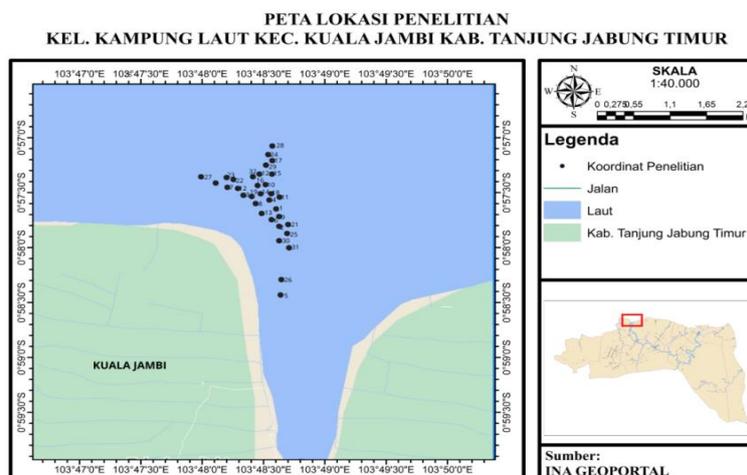
tertangkap menggunakan alat tangkap gillnet dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang berbeda di Kelurahan Kampung Laut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan alat tangkap gillnet di Perairan Kuala Jambi.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei s/d 11 Juni 2022 di perairan Kuala Jambi. Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.



Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan hasil tangkapan menggunakan *Gillnet* (jaring insang). Sedangkan peralatan yang digunakan adalah alat tangkap *Gillnet* dengan panjang 840 meter dan tinggi 1,5 m dengan ukuran mata jaring 2 inci, alat tulis, penggaris, kamera, pH meter, termometer dan secchi disc.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lampau atau saat ini tentang hasil tangkapan alat tangkap gillnet di Perairan Kuala Jambi. *Setting* dilakukan di daerah yang masih ada pengaruh pasang surut dengan kedalaman 3-10 m. Setelah setting selesai kemudian perendaman alat selama kurang lebih 1 jam, panjang total jaring setiap alat tangkap yang digunakan adalah 840 m dan tinggi 1,5 m dengan menggunakan kapal 1 GT. Pengambilan data berupa jumlah dan berat ikan hasil tangkapan yang didaratkan di pelabuhan. Data yang diperoleh berupa hasil

tangkapan ikan dan pengambilan data diulang sebanyak 16 kali.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Komposisi hasil tangkapan

Pada penelitian yang telah dilakukan selama 32 kali trip, terdapat beberapa jenis ikan yang tertangkap, yaitu ikan senangin, gulamah, beliak mata, lomek, Lidah, dan buntal (Tabel 1).

Pada Tabel 1. kategori jenis ikan yang tertangkap dan merupakan ikan target hasil tangkapan utama di Perairan Kuala Jambi adalah ikan senangin. Menurut Harlyan *et al.* (2021) tubuh ikan senangin berbentuk bulat panjang, mulut besar di bawah moncong rahang atas, tubuh ikan bagian atas berwarna hijau keperakan sedangkan di bagian bawah berwarna keemasan. Populasi ikan Senangin bergantung pada habitat dan ketersediaan sumber makanan yang ada di suatu perairan, Menurut pendapat Titrawani *et al.* (2013), Ikan senangin tergolong ikan karnivora luas

yang memakan ikan-ikan kecil udang-udangan dan organisme dasar. Menurut Kurniasih *et al.* (2021), ikan Senangin memiliki habitat di perairan muara dengan kondisi air payau serta dasar perairan yang berlumpur. Ikan senangin yang tertangkap oleh alat tangkap jaring insang mata jaring 2

inci berjumlah 728 ekor dengan berat 149,5 kg. Ikan senangin adalah ikan target yang banyak dicari oleh nelayan karena memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki rasa daging yang lezat, selain itu mudah didapatkan Perairan Kuala Jambi.

Tabel 1. Komposisi hasil tangkapan gillnet

No	Nama Ikan	Nama Latin	Jumlah	Berat	Ket
1	Ikan Senangin	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	728	149,5	HTU
2	Ikan Gulamah	<i>Johnius trachycephalus</i>	1392	176,5	HTS
3	Ikan Beliak mata	<i>Ilisha Elongeta</i>	4196	104,9	HTS
4	Ikan Lomek	<i>Harpodon neherous</i>	59	7,3	HTS
5	Ikan Lidah	<i>Cynoglossus lingua</i>	38	3	HTS
6	Ikan Buntal	<i>Aratutron nigropunctatus</i>	19	4,2	Discard
Total hasil tangkapan			6432	445,4	
Rata-rata per hari			201	13,9	

Hasil tangkapan sampingan adalah jenis ikan yang tertangkap tetapi bukan ikan target utama. Jenis ikan hasil tangkapan yang dikategorikan hasil tangkapan sampingan adalah ikan gulamah, beliak mata, lomek dan lidah. Jumlah Ikan Gulamah yang tertangkap oleh nelayan cukup banyak, yakni berjumlah 1392 ekor dengan berat 176,5 kg untuk mata jaring 2 inci. Ikan beliak mata yang tertangkap berjumlah 4196 ekor dengan berat 104,9 kg untuk mata jaring 2 inci. Ikan gulamah dan beliak mata memiliki hasil tangkapan yang cukup banyak, tetapi tidak dijadikan sebagai hasil tangkapan utama di Kelurahan Kampung Laut karena memiliki nilai ekonomis yang rendah tetapi ikan ini masih memiliki nilai jual. Ikan beliak mata mempunyai bentuk tubuh pipih, memiliki mata yang besar. Tubuh ikan beliak mata berwarna keperakan. Sirip ekor bercagak (Nalurita, 2014).

Hasil tangkapan ikan Lomek dan ikan Lidah memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi tetapi jumlah ikan yang tertangkap hanya sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan hasil tangkapan masuk ke dalam hasil tangkapan sampingan adalah rendahnya nilai ekonomi hasil tangkapan, penanganan yang kurang baik sehingga hasil tangkapan rusak. Ikan Lomek yang tertangkap pada penelitian ini berjumlah 59 ekor dengan berat 7,3 kg menggunakan mata jaring 2 inci. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyoto (2018), yang menyatakan bahwa ukuran mata jaring yang

lebih lebar memungkinkan banyaknya ikan kecil yang meloloskan diri di dibandingkan ukuran mata jaring yang lebih kecil. Menurut Djunaidi (2020), ikan lomek merupakan salah satu ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, termasuk ikan demersal dengan dasar perairan yang berlumpur dan umumnya memiliki panjang 10-25 cm. Di Kelurahan Kampung Laut Ikan hasil tangkapan sampingan ini biasanya langsung diolah oleh nelayan menjadi ikan asin. Hal ini dilakukan oleh nelayan karena dapat menaikkan harga jual ikan.

Hasil tangkapan buangan (*Discard*) adalah hasil tangkapan yang tidak dikehendaki karena tidak memiliki nilai jual. Menurut Nofrizal *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa dalam pengertian luas hasil tangkapan buangan adalah hewan yang bukan merupakan sasaran utama dan semua benda-benda tidak hidup seperti sampah saat melakukan operasi penangkapan. Hasil tangkapan buangan biasanya sangat dihindari oleh nelayan karena dapat menyebabkan kerusakan pada alat tangkap maupun hasil tangkapan yang lainnya. Hasil tangkapan ikan yang masih tertangkap oleh nelayan Kelurahan Kampung Laut adalah ikan Buntal. Jumlah ikan buntal yang tertangkap pada ukuran mata jaring 2 inci adalah 19 ekor dengan berat 4,2 kg dan mata jaring 3 inci berjumlah 23 ekor dengan.

Menurut Suryati dan Prianto (2017) yang menyatakan bahwa ikan buntal termasuk karnivora sehingga dapat memangsa ikan-ikan hasil tangkapan, selain itu ikan buntal jarang dijadikan sebagai ikan konsumsi, karena

bagian dari tubuh ikan buntal mungkin aman dimakan, tetapi bagian lain seperti kandung telur, hati, mata, kulit, saluran pencernaan, dan jeroan beracun.

3.2. Parameter lingkungan

Parameter lingkungan merupakan faktor yang menunjukkan kualitas suatu perairan yang

dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan. Parameter yang diukur pada penelitian ini adalah suhu perairan, derajat keasaman (pH), dan kecerahan. Hasil pengukuran selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Lingkungan

Parameter	Suhu	pH	Keceraahan
Rata-rata	29,03	7,28	46,06
Kisaran	28-30	6,9-7,6	40-62

Berdasarkan Tabel 2. hasil pengukuran parameter kualitas air berupa parameter fisika berupa temperatur (suhu) dan kecerahan serta Parameter kimia berupa derajat keasaman (pH). Suhu yang didapatkan selama penelitian berkisar antara 28-30°C dengan rata-rata 29,03°C. Suhu tersebut tergolong normal bagi biota di perairan, hal ini sesuai dengan pendapat Rukminasari *et al.* (2014) menyatakan bahwa suhu merupakan faktor penting kehidupan organisme lautan, kisaran suhu optimal umumnya berkisar antara 28-32°C.

Menurut Sidiq *et al.* (2015) menyatakan bahwa setiap kenaikan suhu mempunyai hubungan searah dengan hasil tangkapan sehingga semakin tinggi suhu perairan maka hasil tangkapan akan bertambah dan kebalikannya semakin rendah suhu perairan maka menurun jumlah hasil tangkapan.

Hasil pengukuran derajat keasaman (pH) di perairan Kuala Jambi selama penelitian berkisar antara 6,9-7,6 dengan rata-rata 7,28. Kondisi tersebut sesuai dengan habitat biota air. Hal ini sesuai dengan pendapat Andria dan Rahmaningsih (2018) yang menyatakan bahwa derajat keasaman sangat menentukan kualitas air karena sangat membantu proses kimia air. titik kematian ikan pada pH asam adalah 4, dan pada basa adalah 11. Umumnya ikan dapat hidup pada pH yang berkisar antara 6,5-8.

Kecerahan air pada suatu perairan dapat dipengaruhi oleh banyaknya baham terlarut yang ada dalam suatu perairan seperti partikel lumpur dan plankton. Selama penelitian kisaran kecerahan yang didapatkan berkisar antara 40-62 cm dengan rata-rata perharinya 46,06 cm. Kondisi tersebut sesuai dengan habitat biota air, hal ini sesuai dengan

pendapat Hasim *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kecerahan normal perairan minimal untuk kehidupan ikan adalah 25 cm.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah jumlah terbanyak hasil tangkapan beliak mata, sedangkan ikan yang paling sedikit adalah ikan Buntal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyarankan sebaiknya penangkapan ikan menggunakan alat tangkap gillnet karena tidak merusak alam dan memiliki hasil tangkapan yang banyak.

Daftar Pustaka

- Andria, M., S. Rahmaningsih. (2018). Kajian Teknis Faktor Abiotik pada Embung Bekas Galian Tanah Liat PT. Semen Indonesia Tbk. untuk Pemanfaatan Budidaya Ikan dengan Teknologi KJA, *Jurnal Ilmiah. Perikanan dan Kelautan*. 10: 95–105.
- Djunaidi. (2020). Komposisi Hasil Tangkapan Jaring Insang (Gillnet) di Pangkalan Penaratan Ikan (PPI) Kota Dumai Provinsi Riau. *J. Pengolah. Sumberdaya Perikanan*. 5, 53–58.
- Harlyan, L.I., F.S.P Tobing., G. Bintoro., M. A. Rahman., dan V.R. Kurniawati. (2021). Perbedaan Ukuran Mata Jaring Gillnet terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tembang *Sardinella gibbosa* yang Didaratkan di Muncar, Banyuwangi. *J. Fish. Sci. Technol*. 17: 99–107.
- Hasim., Y. Kuniyo., & F. Kasim. (2015). Parameter Fisik-kimia Perairan Danau Limboto sebagai Dasar Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar. *J. Ilm. Perikan. dan Kelautan*. 3, 130–136.

- Kurniasih, N., Nurhayati., W.A. Sumadja. (2021). Karakteristik Ikan Hasil Tangkapan Jaring Insang Hanyut di Perairan Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *J. Perikan. Dan Kelaut.* 26, 70–77.
- Nalurita, Y. (2014). Inventarisasi Ikan Hasil Tangkapan di TPI Ketapang dan Implementasinya pada Pembuatan Flipbook Keanekaragaman Jenis. Universitas Tanjungpura.
- Nofrizal, R. Jhonnerie., & A.H. Yani. (2018). Hasil Tangkapan Sampingan (*Bycatch dan Discard*) pada Alat Tangkap Gombang (*Filter Net*) sebagai Ancaman Bagi Kelestarian Sumberdaya Perikanan. *Marine Fisheries.* 9, 221–233.
- Ramadani, F., Nofrizal, & R. Jhonnerie., (2019). Studi Hasil Tangkapan Bycatch dan Discard pada Perikanan Udang Mantis (*Harpiosquilla raphidea*) Menggunakan Alat Tangkap Gillnet. *Marine Fisheries.* 10: 129–139
- Ridho, M.R. (2008). Potensi Sumberdaya Ikan Dari Arah Pengembangan Wilayah Pesisir Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *J. Pengelolaan Lingkungan. SDA* 7, 158–166.
- Rukminasari, N., Nadiarti, dan K. Awaludin., (2014). Pengaruh Derajat Keasaman (pH) Air Laut Terhadap Konsentrasi Kalsium dan Laju Pertumbuhan Halimeda sp. *J. Ilmu Kelaut. dan Perikan.* 24, 28–34.
- Sidiq, H.A., Usman., & E.Y. Sari. (2015). *Pengaruh Parameter Lingkungan Terhadap Hasil Tangkapan Gill Net di Korong Manggopoh dalam Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.* Fakultas Fisheries and Marine Sciences. Universitas Riau
- Suryati, N.K. & E. Prianto. (2017). Panjang Bobot dan Komposisi Makanan Ikan Buntal Pisang. *J. Penelitian Perikan. Indones.* 14, 279–283.
- Suyoto, A. (2018). *Pengaruh Perbedaan Colour Net dan Mesh Size pada Alat Tangkap Surface Gill Net terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Perairan Selat Madura Jawa Timur.* Universitas Dr.Soetomo.
- Titrawani., R. Evyra, & R.U. Sawalia. (2013). Analisis Isi Lambung Ikan Senangin (*Eleutheronema Tetradactylum* Shaw) di Perairan Dumai. *Al-Kaunyah J. Biol.* 6, 85–90.